

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjol didalam diri seseorang. Karakter setiap individu selalu berbeda hal tersebut tergantung akan pribadi masing-masing. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai yang unik-baik itu kemudian dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahun nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Menurut Fadhli (2017) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seseorang individu lainnya, ataupun karakter dapat dikatakan sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Sejalan dengan pendapat di atas Ngainun Naim (2012:55) menjelaskan bahwa karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

Ada tiga prinsip pokok pengebangan pendidikan karakter di Kanada menurut Berkowitz dalam Fadhli (2017). *Pertama*, satu-satunya cara untuk membangun dunia yang bermoral dalah dengan menciptakan manusia yang lebih bermoral. *Kedua*, pentingnya perwujudan kata pepatah yang mengatakan “Perilaku anak adalah satu-satunya bahan pertanggungjawaban yang dapat dimint kepada orangtua (dewasa) (*a child is the only substance from which a responsible adult can be made*).” *Ketiga*, sekolah memiliki peran sdan pengaruh yang kuat dan ekstensif terhadap para muda karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bertahun-tahun, sejak masih anak-anak sampai dewasa di sekolah.

Menurut Kurniawan M.I (2015) bahwa pembentukan karakter siswa sekolah dasar tidak terlepas daritugas guru sebagai pendidik. Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik dalam artilain membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik. Lebih spesifiknya, menurut Lickona dalam Fadhli (2017). Pendidikan yang mengambangkan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, mempedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika. Anak didik bisa melihat mana yang benar, sangat mempedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah watak, sikap, akhlak, ataupun kepribadian seseorang yang menjadi pembeda dengan individu yang lain. Karakter dapat diliat dengan baik-buruknya seseorang. Karakter juga bisa disebut dengan sikap atau sebuah keinginan untuk melakukan hal-hal seperti berperilaku jujur, bertanggung jawab. Penanaman karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang baik serta lingkungan yang baik, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter bangsa yang berkualitas perlu diberdayakan sejak dini. Pemberdayaan karakter sejak dini menjadikan pribadi yang kuat tidak mudah terkontaminasi budaya yang lain yang tidak sesuai dengan kepribadian dan jatid dirinya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan Pendidikan pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa. Menurut E. Mulyana (2011: 9) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui Pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Fadhil (2017) mengatakan didalam mengembangkan karakter siswa, guru sangat berperan penting sebagai layaknya *sutradara* dan siswa sebagai *aktor* dalam kehidupan nyata. Jika diibaratkan dalam secangkir kopi maka guru adalah sebagai gula dan siswa sebagai rasa. Jadi apapun hasil kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh didikan seorang guru, sehingga guru harus menjadi panutan dan menginspirasi siswa untuk berbuat baik. Guru harus mengetahui kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan karakter adalah membentuk angsa yang Tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama dalam perilaku sehari-hari dan juga selalu beriman dan bertakwa pada tuhan yang maha esa.

c. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Sutarjo Adisusilo dalam Fadhlil (2017) mengemukakan bahwa Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia Puskur dalam fadhli (2017) adalah sebagai berikut

- 1) Religius yaitu sikap Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur yakni Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi yakni Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin yakni Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras yakni Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

- 6) Kreatif yakni Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri yakni Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis yakni Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu Cara berpikir yakni sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan yakni, Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air yakni Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai prestasi yakni, Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13) Komunikatif Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta damai yaitu Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15) Gemar membaca yaitu, Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan yaitu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial yaitu, Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab yaitu, Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun.

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari dunia Pendidikan. Selain sebagai cara membentuk watak anak agar lebih baik lagi Pendidikan karakter juga bertujuan untuk memupuk kemampuan peserta didik untuk dapat mengambil keputusan dengan baik, serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Bahasa Jawa

a. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan muatan lokal wajib di Jawa Timur. Pembelajaran bahasa Jawa adalah pembelajaran di sekolah dasar/madrasah yang menggunakan kurikulum terintegrasi atau tematik yang disesuaikan dengan kurikulum nasional. Definisi pembelajaran menurut Degeng dalam bukunya Hamzah dalam Fransiska (2018) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Maka pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Raharja (1995, 195) menjelaskan bahwa pelajaran Bahasa dan Sastra Jawa sebagai sumber Pendidikan karakter setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa yaitu sebagai alat komunikasi, edukasi, dan kultural. Bahasa jawa memberikan tuntutan moral dan ketuhanan untuk

hidup bermakna dan mendambakan kelepasan jiwa dalam kesempurnaan.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar meliputi membaca, menyimak, berbicara, menulis. Membaca diarahkan pada kemampuan memahami isi bacaan, makna suatu bacaan ditentukan oleh situasi dan konteks dalam bacaan. Kegiatan menyimak pada hakikatnya sama dengan kegiatan membaca hanya saja pada menyimak merupakan pemahaman teks lisan. Kegiatan menulis diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara tertulis. Kegiatan berbicara diarahkan pada kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa Jawa. Program Pengajaran Bahasa Jawa, lingkup mata pelajaran bahasa Jawa meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai tiga ragam bahasa yaitu ngoko, madya, dan krama.

b. Nilai Karakter dalam Bahasa Jawa

Keberadaan Bahasa Jawa dan Sastra Jawa sebagai sarana Pendidikan karakter tidak perlu diragukan lagi karena didalamnya syarat Pendidikan nilai yang merupakan substansi utama dari Pendidikan karakter. Bahasa Jawa dan sastra Jawa mengandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, symbol-

simbol yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, gotong royong dan lain sebagainya.

Bahasa Jawa banyak digunakan oleh orang Jawa yang memiliki sumber-sumber kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam. Salah satu sumber dan wujud kearifan lokal yang berasal dari budaya Jawa adalah etika Jawa. Sudah menjadi rahasia umum jika etika Jawa memiliki nilai-nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan sebagainya.

Patria dalam Fransiska (2018: 35-40) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter dikembangkan oleh departemen Pendidikan dan kebudayaan, etika Jawa masih relevan. Menjawab tantangan masa kini sehingga dapat dimanfaatkan untuk sumber Pendidikan karakter dan budi pekerti bagi siswa, antara lain:

1) *Eling Sangka Paraning Dumadi* (religious)

Manusia Jawa berkeyakinan bahwa *urip ana sing nguripake* (hidup ada yang menghidupkan), yaitu Tuhan.

Manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka manusia harus siap untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup. Nasihat *eling sangkan paraning dumadi* menjadi pengingat agar manusia selalu menjaga sikap dan perbuatan di dunia karena kelak akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan. Sehingga dalam menjalani hidup manusia Jawa akan

senantiasa *golek dalam padhang*, berbuat lurus, tidak melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan.

2) *Urip Samadya*

Dengan sikap ini manusia akan dapat mengukur kemampuannya, tidak memaksakan kehendak untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin diraihnya. Sikap hidup *samadya* menjauhkan seseorang dari perbuatan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Prinsip ini juga melahirkan sikap *nrima ing pandum*, menerima segala yang diberikan yang maha kuasa. Namun demikian, tidak berarti sikap hidup *samadya* dan *nrima ing pandum* ini dengan malas-malasan tanpa mau berusaha.

3) Memiliki watak *rereh*, *ririh*, dan *ngati-ngati* (Dapat Mengendalikan Diri)

Rereh, artinya sabar dan bisa mengekang diri. *Ririh*, artinya tidak tergesa-gesa dalam bertindak, mempunyai pertimbangan matang untuk sebuah tindakan dan keputusan. *Ngati-ngati* artinya berhati-hati dalam bertindak. Watak ini akan menjadikan manusia bisa menguasai dirinya dan menguasai nafsunya.

4) Menjauhkan diri dan membenci watak *adigang*, *adigung*, *adiguna*.

Watak *adigang* adalah watak sombong. Karena mengandalkan kekayaan dan pangkat. Watak *adigung* adalah watak sombong dengan mengandalkan kepandaian dan kepintaran, lantas meremehkan orang lain. Watak *adiguna* adalah sikap sombong karena mengandalkan keberanian dan kepintaran berdebat. Sikap ini menjadikan manusia bersikap *sapa sira sapa ingsun*, yang merupakan gambaran sikap sombong. Oleh karena itu, sikap-sikap ini harus dihindari. Seseorang harus bersikap ramah dan menghargai sesama manusia. Jangan berlaku seolah-olah menjadi manusia yang “paling”.

5) *Aja Dumeh* (Sombong)

Kata ini mengandung ajaran yang sangat luas. Kata ini dapat diterapkan dalam berbagai sikap dan perbuatan misalnya *aja dumeh pinter*, *aja dumeh kuasa*, *aja dumeh kuwat*, dan sebagainya. *Aja dumeh* sangat dekat dengan watak *adigang*, *adigung*, *adiguna*. *Aja dumeh* mengandung maksud “jangan mentang-mentang”. Sikap hidup *aja dumeh* akan membawa seseorang pada sikap rendah hati, sederhana, tidak merasa “paling” dibandingkan dengan orang lain disekitarnya.

6) Mawas diri (Berhati-hati)

Mawas diri adalah tindakan untuk melihat kedalam diri sendiri, mengukur nilai dan kemampuan diri. Dengan mawas diri seseorang akan selalu berupaya melihat kekurangan diri sendiri. Sikap ini menjauhkan seseorang dari sikap merasa paling benar, sehingga tumbuh rasa saling menghargai sesama. Menyadari bahwa diri tidak sempurna akan membuat seseorang menjadi tidak mudah mencela orang lain. Mawas diri menjauhkan diri dari sikap sombong.

7) *Tepa Slira* (Saling Menghargai)

Tepa slira berarti tenggang rasa, toleransi, menghargai orang lain *napakke awake dhewe*. Apabila kita merasa senang dan bahagia jika orang lain berperilaku baik kepada kita, maka hendaknya kita juga berusaha bersikap baik terhadap orang lain. *Tepa slira* adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai anggota masyarakat. Kehidupan akan lebih damai dan rukun jika setiap orang memiliki sikap *tepa slira*.

8) *Unggah-Ungguh* (Sopan Santun)

Unggah-ungguh merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya. Seseorang yang memiliki dan memahami sikap *unggah-ungguh* akan mengetahui bagaimana caranya bergaul dan berperilaku dengan orang

yang lebih muda, sederajat, lebih tua, atau yang memiliki jabatan tertentu, bahkan dalam situasi tertentu. Seseorang yang memiliki *unggah-ungguh* akan dapat menematkan diri dalam menjalin pergaulan dengan orang lain sesuai dengan tempat dan situasinya, *empan papan*. Istilah lain dari *unggah-ungguh* adalah *suba sita*.

9) Jujur

Masyarakat Jawa menganggap sifat jujur sebagai etika yang harus dipegang teguh dan dimiliki oleh setiap orang Jawa. Hal ini tercermin dalam ungkapan Jawa seperti, *jujur bakal mujur* artinya orang yang jujur akan mendapatkan keberuntungan. Keberuntungan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik. Keberuntungan bisa didapat melalui batin. Oleh karena itu sikap jujur jangan sampai ditinggalkan dan tetap yakin bahwa *becik ketitik ala ketara*, kebaikan akan terlihat dan keburukan akan tampak nyata.

10) Rukun

Hidup rukun selalu menjadi dambaan manusia yang hidup bermasyarakat. Demikian pula masyarakat Jawa yang mendambakan kehidupan yang selalu cinta damai. Sehingga dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *rukun agawe santoso*, yaitu bahwa hidup rukun sesama manusia akan membuat kehidupan menjadi *santoso*.

11) Kerja keras

Manusia Jawa harus senantiasa bekerja keras tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain. Sikap hidup semacam ini tercermin dalam ungkapan Jawa *sapa ubet, ngliwet* yaitu siapa yang kreatif dalam berusaha mencari rezeki, maka akan mendapatkan hasilnya. Orang Jawa juga berprinsip bahwa bekerja tidak melihat pada besar kecilnya hasil yang diperoleh tetapi lebih mementingkan apa yang harus dikerjakan.

12) Tanggung jawab

Sikap yang harus dimiliki oleh orang Jawa. Dalam masyarakat Jawa ditemukan juga ungkapan tinggal *glanggang colong playu* yang artinya meninggalkan gelanggang secara diam-diam melarikan diri. Ungkapan ini merupakan sindiran bagi orang yang suka lepas tangan atau tidak bertanggung jawab.

13) *Rumangsa Melu Handarbeni, Rumangsa Wajib Hangrungkebi*

Merasa ikut memiliki, merasa wajib membela. Sikap ini wajib dimiliki oleh setiap orang agar keadaan dan situasi terjaga dengan baik dengan sikap ini orang akan memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikan serta membela sesuatu yang menjadi miliknya. Sikap ini harus dimiliki oleh

generasi muda agar mereka berupaya memperbaiki kondisi bangsa tidak malah merusak citra bangsa.

14) *Memayu Hayuning Bawana Memayu*

Memayu Hayuning Bawana Memayu berarti membuat selamat. *Bawana* berarti bumi. *Memayu hayuning bawana* berarti sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan dan kelestarian bumi. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua orang, termasuk generasi muda agar kerusakan bumi dapat dicegah sehingga bumi tetap lestari. *Memayu hayuning bawana* juga bisa diartikan sebagai sikap dan tindakan menjaga keselamatan bumi dari segi ketentraman dan kedamaian. Jika bumi ini saling bertengkar dan berperang maka bumi akan rusak.

c. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Salah satu kriteria guru yang baik adalah jika guru itu dapat mengenal dan memahami siswanya. Guru akan mudah memberikan Pendidikan dan pembelajaran jika sudah mengenal muridnya. Namun, dalam praktik Pendidikan di sekolah seringkali dijumpai guru tidak sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan pembelajaran siswa. Kurangnya kreatifitas guru, keaktifan dan juga penggunaan metode ataupun media pembelajaran merupakan kesalahan yang sering terjadi terutama di jenjang sekolah dasar.

Menurut piaget dalam Fadhil (2017) pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete operational thought*), yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu hasil dari penelitian dan kesamaan variabel juga menjadi pertimbangan dari peneliti.

1. Skripsi oleh Setiawati (2014) dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Di MIN Yogyakarta I” membuktikan bahwa guru sudah melaksanakan pendidikan karakter tersebut melalui tahap perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran. Siswa sudah bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter baik di madrasah maupun di rumah yang telah diajarkan guru bahasa jawa. Guru sudah menerapkan semua nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa jawa namun belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh siswa karena penanaman nilai pendidikan karakter membutuhkan waktu serta proses yang lama, tidak langsung instan dapat terbentuk karakter.
2. Penelitian Sumara, dkk (2017), dengan judul penelitian “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, menyimpulkan bahwa kenakalan remaja akan berdampak kepada pelaku, keluarga, dan lingkungan masyarakat, maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.

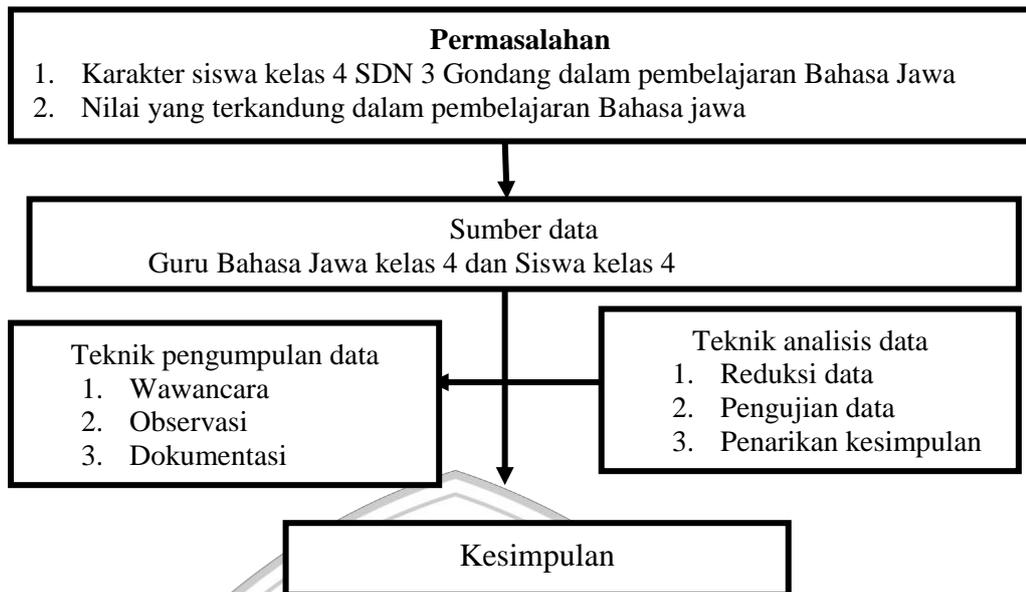
3. Skripsi oleh Fransisca (2018). “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di Mi Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulugagung” membuktikan jika nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa kelas 5 diterapkan dalam materi basa ngoko dan basa krama dalam materi yang berjudul “gawe omah”. MI ini juga menerapkan pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan. Adapun faktor pendukung untuk proses penanaman nilai karakter adalah keluarga, sekolah, masyarakat dan sarana prasarana.

C. Kerangka Berpikir

Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui “Analisis Karakter Siswa SDN 3 Gondang Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa”. Lebih terkhusus lagi peneliti bertujuan untuk: 1) mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas 4 SDN 3 Gondang, 2) mendeskripsi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa kelas 4 SDN 3 Gondang, dan 3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas 4 SDN 3 Gondang.

Peneliti akan melihat proses pembelajaran yang diberikan guru saat pelajaran Bahasa Jawa. Kemudian peneliti akan melakukan wawancara terhadap guru kelas 4 dan juga beberapa siswa SDN 3 Gondang. Wawancara tersebut peneliti lakukan untuk menggali lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas 4 SDN 3 Gondang.

Adapun berikut kerangka berfikir yang akan peneliti gunakan selama penelitian berikut ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan kerangka berfikir di atas peneliti memiliki beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembangan karakter siswa kelas 4 SDN 3 Gondang?
2. Apa saja nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas 4 SDN 3 Gondang?